

PEMANFAATAN KAYU *PERCA* DALAM PEMBELAJARAN SENI PATUNG DI KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH 16 BRONDONG LAMONGAN

Ago Setia Bakti Diki Sapura¹, Nur Wakhid Hidayatno²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: ago.19051@mhs.unesa.ac.id

²Seni Rupa Murni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nurhidayatno@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu materi seni rupa yang diajarkan di kelas IX SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan adalah seni patung. Namun dalam praktik keterampilan seni patung mengalami kendala terkait bahan. Dampaknya pembelajaran kurang optimal dan siswa tidak memiliki pengalaman membuat patung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran seni patung dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), yang meliputi proses, hasil, dan evaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan bahan kayu *perca* pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumenasi. Hasil penelitian berupa proses pembelajaran seni patung siswa mampu menerapkan dan membuat patung dari bahan kayu *perca* menggunakan teknik *assembling*. Hasil karya patung dikatakan baik dengan nilai di atas KKM sesuai dengan kriteria penilaian berupa komposisi, proporsi, kerapian, dan kekuatan. Hasil evaluasi siswa didapatkan dari penilaian produk diperoleh 100% siswa mendapatkan nilai di atas KKM dan 0% siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Data yang diperoleh yaitu: siswa belajar membuat patung dari kayu *perca* dengan baik sesuai prosedur dan arahan guru, sebagian besar hasil patung yang dibuat sesuai dengan kriteria penilaian, dan hasil evaluasi pembelajaran seni patung kayu *perca* termasuk kedalam kategori baik. Sedangkan refleksi, seluruh siswa menyukai belajar membuat patung dengan metode PjBL.

Kata Kunci: Belajar Seni Patung, Kayu *Perca*, *Assembling*, PjBL

Abstract

One of the fine art materials taught in class IX of SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan is sculpture. However, in the practice of sculpture skills, there are obstacles related to materials. The impact is that learning is less than optimal and students do not have the experience of making sculptures. This study aims to describe the learning of sculpture by applying the *Project Based Learning* (PjBL) learning model, which includes the process, results, and evaluation of learning by utilizing patchwork wood materials in class IX students of SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan. This research uses descriptive qualitative methods through data collection of observation, interviews, and documentation. The results of the research are in the form of the learning process of sculpture, students are able to apply and make sculptures from patchwork wood using assembling techniques. The results of the sculpture work are said to be good with scores above the KKM in accordance with the assessment criteria in the form of composition, proportion, neatness, and strength. Student evaluation results obtained from product assessment obtained 100% of students get scores above the KKM and 0% of students get scores below the KKM. The data obtained are: students learn to make sculptures from patchwork wood well according to the procedures and directions of the teacher, most of the sculptures made are in accordance with the assessment criteria, and the results of the evaluation of patchwork wood sculpture learning are included in the good category. While reflecting, all students liked learning to make sculptures with the PjBL method.

Keywords: Learning Sculpture, Statue Wood, *Assembling*, PjBL

PENDAHULUAN

SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan di kelas IX mengalami kendala terkait bahan untuk membuat patung dan berdampak pada pembelajaran yang kurang optimal dan kurangnya pengalaman bagi siswa dalam membuat patung pada pelajaran seni budaya. Pelajaran seni budaya di kelas IX SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan menggunakan kurikulum 2013 untuk kelas VIII dan IX. Penelitian ini menawarkan bahan alternatif untuk solusi permasalahan yang ada di kelas IX. Menyikapi masalah tersebut penelitian ini bermaksud untuk memanfaatkan material kayu *perca* yang mudah diperoleh di sekitar lingkungan sekolah. Karena terbatasnya jam pelajaran yang tidak memadai penelitian ini menerapkan model pembelajaran Project Based Learning.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses belajar seni patung dari kayu *perca*, mendeskripsikan hasil belajar seni patung siswa kelas IX dari bahan kayu *perca*, dan untuk mengetahui refleksi dan evaluasi hasil belajar kayu *perca* bagi siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan terhadap pemanfaatan kayu *perca* sebagai bahan membuat karya seni patung.

Batasan penelitian ini media kayu *perca* digunakan sebagai material praktik seni patung pada mata pelajaran seni budaya di kelas IX SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan, dan subjek penelitian adalah kelas IX SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan yang berjumlah 30 siswa pada mata pelajaran Seni Budaya, pada KD 4.1 dan 4.2 Semester Gasal Tahun 2022/2023.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (teknik gabungan). Sumber data yang diambil yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari siswa yang berjumlah 30. Data sekunder diperoleh dari wawancara guru maupun sumber terkait penelitian seperti jurnal

maupun skripsi. Instrumen pengumpulan data diperoleh dari instrumen berupa angket, wawancara, lembar observasi, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data yang diterapkan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

LANDASAN TEORI

Seni patung adalah karya yang berbentuk tiga dimensi yang dibuat menggunakan metode subtraktif (mengurangi) dan aditif (mengecor dan mencetak). Membuat patung sudah menjadi tradisi sejak zaman Yunani kuno, pada saat zaman Yunani patung dipandang sebagai karya seni yang sangat luar biasa (Susanto, 2011).

Bahan patung adalah media dalam pembuatan patung yaitu alat, bahan, dan juga teknik dalam berkarya seni patung. Ada tiga jenis bahan dalam pembuatan patung yaitu: bahan lunak seperti clay dan plastisin, bahan sedang seperti kayu sengon dan kayu randu, dan bahan keras seperti kayu jati, dan batu, (Shidarta, 1987).

Teknik pembuatan patung terdapat beragam teknik yang bisa digunakan atau diterapkan dalam proses pembuatan karya patung, seperti teknik pahat, teknik cor, teknik assembling (merangkai dari beberapa benda menjadi komposisi yang baru), dan teknik butsir (mengurangi atau menambah) pada bahan lunak seperti tanah liat, *gypsum*, *clay*, dan lilin, (Winarno, 2003). Teknik yang digunakan dalam pembuatan yaitu menerapkan teknik *assembling*. Teknik *assembling* merupakan teknik dalam pembuatan karya patung dilakukan dengan merangkai material patung yang berasal dari beberapa benda menjadi komposisi yang baru, (Sugiharto, 2013).

Kayu *perca* yang sudah tidak terpakai. Kayu *perca* merupakan potongan kayu yang berasal dari limbah yang dihasilkan dari pengrajin kayu maupun dari sisa penebangan pohon (Winasih, 2023).

Kurikulum Seni budaya (seni rupa), kurikulum dideskripsikan sebagai seperangkat rancangan sekaligus pengaturan tentang

penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran seni budaya yang mencakupi komponen-komponen: tujuan, bahan ajar, metode, dan evaluasi pendidikan seni budaya dalam rangka membelajarkan anak melalui seni budaya (seni rupa) dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan seni tingkat nasional, perkembangan masyarakat, kebutuhan pebelajar, kesiapan guru, dan kesesuaiannya dengan berbagai aspek perkembangan seni budaya (Ismiyanto, 2011).

Seni patung dalam pembelajaran adalah bagian dari pelajaran seni budaya (seni rupa) disekolah umum. Pelajaran seni patung diajarkan seluruh siswa, baik yang berbakat maupun yang tidak berbakat dengan fokus pada pengalaman kesenirupaan sebagai bentuk sarana tercapainya tujuan pendidikan (Sugiarto, 2015).

PjBL (Project Based Learning) bentuk pembelajaran yang pengelompokan kelas untuk sebuah proyek (Thomas, 2000). PjBL adalah sebuah strategi pembelajaran siswa harus membangun pengetahuan mereka sendiri dan menunjukkan pemahaman baru melalui berbagai bentuk representasi (NYC *Departement of Education*, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN Pemanfaat Kayu *Perca* dalam Pembelajaran Seni Patung di Kelas IX

Hasil observasi pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran seni budaya di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan adalah 75.

Hasil wawancara dilakukan kepada siswa dan guru seni budaya kelas IX. Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam kelompok siswa kelas IX, banyak kelompok yang menjawab pertanyaan dengan jawaban yang hampir sama. Perbedaan yang terlihat adalah pada kendala yang dialami kelompok siswa. Namun, mereka merasa sama-sama aktif dan termotivasi untuk belajar seni khususnya seni patung kedepannya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam kelompok siswa kelas IX, banyak kelompok yang menjawab pertanyaan dengan jawaban yang hampir sama. Perbedaan yang

terlihat adalah pada kendala yang dialami kelompok siswa. Namun, mereka merasa sama-sama aktif dan termotivasi untuk belajar seni khususnya seni patung kedepannya.

Hasil Dokumentasi meliputi proses selama kegiatan pembelajaran membuat patung dari material kayu *perca* dari awal pertemuan hingga akhir pertemuan dan dokumentasi hasil karya patung yang telah dibuat.

Dokumentasi Proses Belajar Seni

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendemonstrasikan di dalam kelas bagaimana langkah-langkah membuat patung dan memberi contoh patung yang telah dibuat dari bahan kayu *perca*, sekaligus peneliti mempersilahkan siswa untuk berkumpul sesuai kelompoknya masing-



masing.

Gambar 1. Demonstrasi Desain Alat, dan Bahan
(Sumber: Ago Setia Bakti D.S., 2023)

Selanjutnya setiap kelompok melakukan proses pemotongan mengikuti pola patung pada kertas yang sudah ditempelkan di kayu *perca* dengan desain patung yang sudah dipilih oleh setiap kelompok dan mereka buat sesuai dengan mengikuti arahan yang sudah disampaikan oleh peneliti.



Gambar 2. Prmotongan dan Pengamplasan
(Sumber: Ago Setia Bakti D.S., 2023)

Setelah menyelesaikan pembuatan pola dan pendetailan pola patung, dilanjutkan

dengan menghaluskan permukaan yang kasar hingga pembentukan bentuk patung dengan menerapkan teknik *assembling* dan pewarnaan pada karya patung sesuai selera siswa.



Gambar 3. Membentuk dan pewarnaan patung
(Sumber: Ago Setia Bakti D.S., 2023)

Kelompok siswa mempresentasikan hasil proyek belajar membuat patung dari kayu perca di depan kelas. Topik yang dipresentasikan siswa meliputi kesulitan dalam membuat proyek patung, kenapa memilih bentuk tersebut ketika ada pilihan bentuk desain yang lain.



Gambar 4. Presentasi dan wawancara
(Sumber: Ago Setia Bakti D.S., 2023)

Hasil Dokumentasi Karya Seni Patung dari Bahan Kayu Perca

Berikut adalah hasil dari belajar membuat patung dari keenam kelompok kelas IX SMP Muhammadiyah 16 Brondong.

Kelompok 1

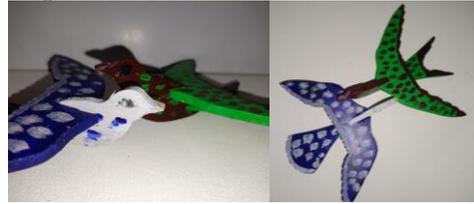


Gambar 5. Patung Kelompok 1
(Sumber: Ago Setia Bakti D.S., 2023)

Kelompok satu memilih burung pelikan karena bentuk yang unik dan menarik, patung bentuk burung pelikan ini sangat cukup menarik

dengan diberi warna yang gelap dengan paduan warna kuning cerah dan putih menggunakan cat akrilik.

Kelompok 2

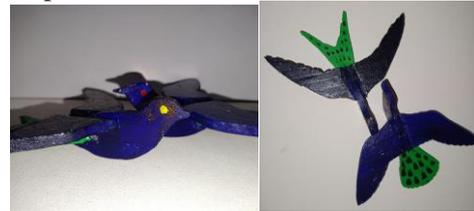


Gambar 6. Patung Kelompok 2

(Sumber: Ago Setia Bakti D.S., 2023)

Kelompok dua sangat kreatif dalam memakai pewarnaan yang kontras, pada patung bentuk burung terbang ini berwarna biru diberi corak putih, sedangkan pada patung bentuk burung kedua memakai warna lapisan hitam pada bagian badannya, dan memberi warna hijau pada bagian ekor dan sayap, dengan menyatukan corak titik hitam (polkadot).

Kelompok 3

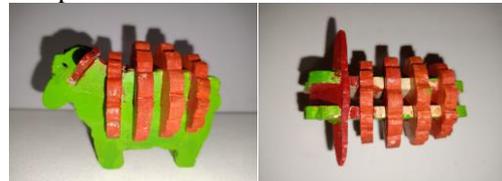


Gambar 7. Patung Kelompok 3

(Sumber: Ago Setia Bakti D.S., 2023)

Kelompok ini membuat bentuk patung burung seperti pada kelompok dua dengan warna yang sama pada masing-masing patung, pada bagian badan dan sayap patung memberikan lapisan warna biru, pada bagian ekor diberi warna hijau dengan corak titik warna hitam (polkadot).

Kelompok 4



Gambar 8. Patung Kelompok 4

(Sumber: Ago Setia Bakti D.S., 2023)

Kelompok empat ini membuat patung berbentuk domba dengan bentuk badan gelombang berwarna merah, sedangkan pada bagian wajahnya diberi warna hijau. Kelompok ini memilih domba dari sekian banyak pilihan lainnya karena lucu dan menarik.

Kelompok 5

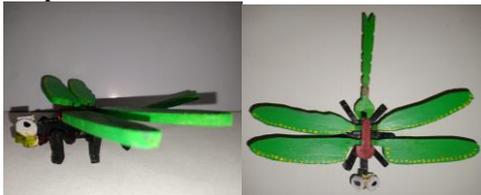


Gambar 9. Patung Kelompok 5

(Sumber: Ago Setia Bakti D.S., 2023)

Kelompok lima ini sangat unik dari yang lain karena memilih bentuk semut sebagai bentuk patung yang dimana dari bentuknya saja sangat menantang dan tegas. Pada patung hewan semut ini pewarnaannya sangat antusias karena diberikan warna campur yang memadukan bermacam-macam warna.

Kelompok 6



Gambar 10. Patung Kelompok 6

(Sumber: Ago Setia Bakti D.S., 2023)

Kelompok enam ini memilih hewan capung sebagai bentuk patung yang akan dibentuk. Hewan capung ini memiliki bentuk yang sangat unik, kreatif, dan sangat menarik dari segi bentuk dan juga dari segi warna dengan memberikan lapisan warna hijau dasar dipermukaan ekor, sayapnya, dan terdapat titik kuning pada bagian sayapnya sebagai bentuk hiasan (coraknya). Bagian kepalanya berwarna hitam dengan bentuk mata yang bundar dan berwarna hitam.

Evaluasi Hasil Belajar Seni Patung

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran berkarya seni patung, peneliti

beserta guru seni budaya melakukan evaluasi. Evaluasi diambil dari hasil nilai keterampilan pada pengetahuan siswa selama belajar berkarya seni patung sesuai dengan peraturan kurikulum sekolah.

Hasil nilai keterampilan produk

Proses penilaian dilakukan setelah siswa menyelesaikan proyek berkarya seni patung dari kayu *perca*. Penilaian produk dibagi menjadi empat aspek antara lain; (1) Komposisi, (2) Proporsi, (3) Kerapian, dan (4) Kekuatan. Berikut adalah tabel aspek indikator dan nilai produk.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Karya

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Nilai Komposisi	
	1. Komposisi warna dan bentuk baik	20
	2. Komposisi warna dan bentuk cukup	18
	3. Komposisi warna dan bentuk kurang	14
2.	Nilai Proporsi	
	1. Proporsi sesuai bentuk pola dikatakan baik	20
	2. Proporsi sesuai bentuk pola dikatakan cukup	16
	3. Proporsi sesuai bentuk pola dikatakan kurang	12
3.	Nilai Kerapian	
	1. Kerapian bentuk dan warna baik	20
	2. Kerapian bentuk dan warna cukup	18
	3. Kerapian bentuk dan warna kurang	14
4.	Nilai Kekuatan Karya	
	1. Dikatakan baik jika karya kuat dan tidak mudah lepas	40
	2. Dikatakan cukup jika karya kuat dan mudah lepas	30
	3. Dikatakan kurang	20

	jika karya tidak kuat dan mudah lepas	
	Jumlah Skor	100

Tabel 2. Hasil evaluasi produk berkarya seni patung kelas IX

No.	Kelompok 1	Nilai Kelompok/Karya
1.	ADIN TARGHIB ABAWAN	96
2.	AZURATUL FARAHIN	
3.	ARIYA NUR AYUNDA	
4.	MUHAMMAD LABIB AL IRSYAD	
5.	PRITA AGFAYANI SOLIKHA	
		Komposisi (18) Proporsi (20) Kerapian (18) Kekuatan (40)
No.	Kelompok 2	Nilai Kelompok/Karya
1.	DAVY MAFRUKHY	84
2.	MAIDA FITLA HISNA	
3.	ZUHROTUL LAELA	
4.	GEUMILANG BACHRUL ALAM	
5.	TRI AHMAD AFIQ	
		Komposisi (18) Proporsi (16) Kerapian (20) Kekuatan (30)
No.	Kelompok 3	Nilai Kelompok/Karya

1.	MOH. AZRIL AKBAR AR ROHIM	82
2.	MELY FITRIATUS SHOLIHAH	
3.	INKA DWI AZLINA	
4.	SUMUVI AHMAD FAISHOL BARROQ	
5.	NUR ATIKA RIADHIL JANNAH	
		Komposisi (18) Proporsi (16) Kerapian (18) Kekuatan (30)
No.	Kelompok 4	Nilai Kelompok/Karya
1.	AHMAD AZZAM SABILILLAH	92
2.	ASWINI PUTRI NAWAWI	
3.	DWI PERWITA HANDAYAN I	
4.	M. SYAHRIL DIMAS ALDIANSYAH	
5.	DAFFA IBNU HAFIZ	
		Komposisi (18) Proporsi (16) Kerapian (18) Kekuatan (40)
No.	Kelompok 5	Nilai Kelompok/Karya

1.	MUHAMMA D HAIKAL TSAHRONI	100
2.	NOVA IZZAYATI NASWA	
3.	UHANINA ZAKIYA ZULFA	
4.	DIMAS PUTRA PRATAMA	
5.	ADITYA 'AZIZ NA'IIMULLA H	
		Komposisi (20) Proporsi (20) Kerapian (20) Kekuatan (40)
No.	Kelompok 6	Nilai Kelompok/Karya
1.	RAFIF AUFATUR RIDHO	100
2.	PUTRI ABELLA NUR ASIH	
3.	INTIYANA NYVEA MEGA	
4.	ALIF ISNAINI	
5.	NADZATUL NAJWA	
		Komposisi (20) Proporsi (20) Kerapian (20) Kekuatan (40)

Tabel 3. Rekapitulasi nilai produk berkarya seni patung berdasarkan kategori nilai.

No.	Nilai	Kategori	Jumlah	
			Jumlah Kel.	Presentase
1.	86 - 100	Sangat Baik	4	67%
2.	78 - 85	Baik	2	33%
3.	70 - 77	Cukup	0	0
4.	61 - 69	Kurang	0	0
5.	0 - 60	Sangat Kurang	0	0
Jumlah			6	100%

Dari rekapitulasi nilai pada tabel 4.5 dari 6 kelompok terdapat 4 kelompok (67%) mendapatkan nilai dalam kategori sangat baik dalam rentang nilai 86-100 dan 2 kelompok (33%) memperoleh nilai dalam kategori baik dalam rentang nilai 78-85.

Hasil Nilai Individu (Partisipasi keaktifan dalam kelompok)

Penilaian ini dilaksanakan pada hari selama proses pengerjaan proyek.

Berikut adalah tabel kriteria penilaian keaktifan siswa.

No.	Apsensi	Skor
1.	Masuk	20
2.	Tidak Masuk (Alpa)	0
3.	Salit dan Izin	5

Berikut adalah tabel daftar hasil penilaian keaktifan berkarya seni patung siswa.

Tabel 5. Daftar hasil penilaian keaktifan individu berkarya seni patung

No.	NAMA	NILAI
1	ADIN TARGHIB ABAWAN	80
2	ALIF ISNAINI	80
3	ASWINI PUTRI NAWAWI	80
4	AZURATUL FARAHIN	100

5	DAVY MAFRUKHY	85
6	DIMAS PUTRA PRATAMA	100
7	DWI PERWITA HANDAYANI	100
8	GEUMILANG BACHRUL ALAM	100
9	INKA DWI AZLINA	100
10	INTIYANA NYVEA MEGA	85
11	MAIDA FITLA HISNA	80
12	MELY FITRIATUS SHOLIHAH	80
13	M. SYAHRIL DIMAS ALDIANSYAH	100
14	MUHAMMAD LABIB AL IRSYAD	100
15	NUR ATIKA RIADHIL JANNAH	100
16	PRITA AGFAYANI SOLIKHA	100
17	PUTRI ABELLA NUR ASIH	80
18	RAFIF AUFATUR RIDHO	85
19	TRI AHMAD AFIQ	80
20	UHANINA ZAKIYA ZULFA	100
21	ZUHROTUL LAELA	100
22	NOVA IZZAYATI NASWA	100
23	DAFFA IBNU HAFIZ	85
24	NADZATUL NAJWA	85
25	MOH. AZRIL AKBAR AR ROHIM	80
26	SUMUVI AHMAD FAISHOL BARROQ	80
27	ADITYA 'AZIZ NA'IMULLAH	85
28	MUHAMMAD HAIKAL TSAHRONI	100
29	AHMAD AZZAM SABILILLAH	80
30	ARIYA NUR AYUNDA	80

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran seni budaya SMP

Muhammadiyah 16 Brondong adalah 75. Sehingga, berdasarkan tabel diatas dari 30 hasil penilaian kinerja siswa terdapat 30 anak (100%) yang mendapatkan nilai diatas KKM dan 0 anak (0%) yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas IX memenuhi kriteria kinerja atau keaktifan dalam kelompok berkarya seni patung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh observasi di SMP Muhammadiyah 16 Brondong, di mana pembelajaran seni patung seringkali berfokus pada teori karena keterbatasan material. Untuk mengatasi masalah ini, memilih kayu perca sebagai bahan belajar seni patung, dan melalui uji coba dengan menerapkan teknik assembling.

Penerapan model PjBL bertujuan meningkatkan pemahaman terkait seni patung, melibatkan proses kreatif, dan mengembangkan keterampilan sosial. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan seni patung hingga praktik membuat patung. Setiap kelompok mulai membuat patung dengan alat dan bahan yang telah disiapkan. Prosesnya melibatkan pemotongan pola, pendetailan, pembentukan patung, hingga pewarnaan. Siswa aktif dalam menyelesaikan tugas, bertanya, dan meminta bantuan jika diperlukan. Hasil karya patung dari keenam kelompok ditampilkan pada pertemuan kelima dengan melibatkan presentasi di depan kelas.

Evaluasi dilakukan melalui penilaian produk patung berdasarkan empat aspek, yaitu ide, komposisi, proporsi, dan kerapian. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata berada dalam kategori baik. Selain itu, penilaian keaktifan siswa menunjukkan bahwa seluruh siswa antusias dan memenuhi kriteria keaktifan.

Refleksi berisi data wawancara dengan siswa dan guru seni budaya, guru mengungkapkan bahwa pembelajaran seni patung dengan menggunakan kayu perca dan model PjBL memberikan pengalaman baru bagi siswa. Meskipun ada kendala seperti keterbatasan alat, siswa tetap termotivasi dan merasa lebih paham setelah proyek ini. Guru seni budaya memberikan tanggapan positif terhadap

pemanfaatan kayu *perca* dan model PjBL, melihatnya sebagai cara yang baik untuk membangun kreativitas dan tanggung jawab siswa.

Evaluasi keseluruhan menunjukkan bahwa siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 16 Brondong berhasil menguasai seni patung dengan baik melalui pendekatan pembelajaran ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil belajar membuat patung dari kayu *perca* dapat dikatakan baik sesuai dengan kriteria penilain berupa ide, komposisi, proporsi, dan kerapian. Hal ini membuktikan bahwa hasil rata-rata nilai kelompok siswa, yaitu 84-90 siswa dapat membuat jenis patung yang cukup beragam dari masing-masing kelompok. siswa dapat mengeksplorasi bahan dan teknik membuat patung bersama kelompoknya dan juga mampu mengatur komposisi serta proporsi patung dengan baik. Kriteria kerapian, hasil karya patung dari material kayu *perca* dapat dikatakan cukup rapi.

Hasil belajar membuat patung dari kayu *perca* dapat dikatakan baik sesuai dengan kriteria penilain berupa ide, komposisi, proporsi, dan kerapian. Hal ini membuktikan bahwa hasil rata-rata nilai kelompok siswa, yaitu 84-90 siswa dapat membuat jenis patung yang cukup beragam dari masing-masing kelompok. siswa dapat mengeksplorasi bahan dan teknik membuat patung bersama kelompoknya dan juga mampu mengatur komposisi serta proporsi patung dengan baik. Kriteria kerapian, hasil karya patung dari material kayu *perca* dapat dikatakan cukup rapi.

Evaluasi diperoleh dari penilaian keaktifan individu dan produk. Siswa dikatakan aktif dalam kelompok praktik seni patung apabila nilai mencapai KKM dari total siswa dalam kelas. Penilaian produk diperoleh 100% kelompok mendapatkan nilai diatas KKM dan 0% kelompok mendapatkan nilai dibawah KKM. Sehingga dapat dikatakan sebagian besar siswa melaksanakan praktik dengan baik. Refleksi dibuktikan pada hasil observasi

pelaksanaan belajar dan wawancara siswa, dari data ini dapat dirangkum bahwa siswa aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar membuat karya seni patung dari material kayu *perca* dan sedikit keluhan pada masing-masing setiap kelompok yaitu hambatan sebagian besar siswa karena disebabkan oleh faktor terbatasnya alat yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran mengenai Penggunaan Kayu *Perca* dalam Belajar Seni Patung:

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya maupun guru untuk membagi kelompok belajar membuat patung secara rata, yaitu dengan menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok. Hal tersebut bertujuan agar siswa laki-laki dapat membantu saat proses memakai alat tajam, yang mana hal tersebut sulit dilakukan oleh siswa perempuan. Kepada SMP Muhammadiyah 16 Brondong, agar penerapan kayu *perca* dapat terus digunakan sebagai bahan keterampilan pada pembelajaran seni budaya.

Siswa diharapkan untuk mendokumentasi setiap kegiatan berupa foto maupun video dalam proses membuat karya seni patung yang mereka sebagai arsip kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Ismiyanto, PC.S. 2011. “*Kurikulum dan Buku Teks Seni Rupa*”, Bahan Ajar, DIKS Unnes, tidak dipublikasikan/untuk kalangan sendiri.

NYC *Departement of Education*. 2009. *Project Based Learning: Inspiring Middle School Student to Engage in Deep and Active Learning*. New York: *Division of Teaching and Learning Office*

Shidarta, G. 1987. *Dasar-dasar Mematung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiarto, E. 2015. Kajian Interdisiplin dalam Penelitian Pendidikan Seni Rupa: Substansi Kajian dan Implikasi Metodologis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9(1), 25-30.

Sugiharto, Bambang. *Untuk Apa Seni*. Bandung, 2013.

Susanto, Mikke. 2011, "Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa", Penerbit Yogyakarta: *DictiArt Lab & Djagad Art House* Yogyakarta Bali.

Thomas, J.W. 2000. *A Review of Research on Project Based Learning*. California: *The Autodesk Foundation*.

Winarno, 2003. Ekspresi Emosi Dalam Seni Patung. *Prabangkara: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 22(2), 63-69.

Winasih, S. S. Y., Handayani, W., & Fitriyah, Z. 2023. *Creating Creative Industry Through Patches Using Sospeso Techniques*. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 10-17.